



Exploring the Traditional Architecture of Kampung Naga: Heritage Values, Local Identity, and Sustainability

Mochammad Gibbran Genta Pratama¹, Rahma Diva Januar Dini², Rina
Sulistiani³, Feni Febriani⁴, Sudarto⁵

^{1,2,3,4,5}, Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

* Corresponding author: pratama01@student.unigal.ac.id

Article History:

Received: 2025-01-18

Revised: 2025-01-23

Accepted: 2025-02-05

Published: 2025-02-28

Keywords:

*Traditional Architecture;
Kampung Naga; Heritage
Values; Local Identity;
Sustainability*

ABSTRACT

The study explores the uniqueness of Kampung Naga's traditional architecture, which is rich in noble values and local Sundanese philosophy. The focus of the study is how the architectural design incorporates the concepts of cultural preservation and environmental sustainability, which are examined through a Sundanese architectural approach. Using qualitative methods, this research investigates traditional design elements that play a role in preserving local identity while maintaining harmony between humans and nature. The results of the research show that the structure of houses in Kampung Naga not only has a physical function but also contains philosophical meanings related to beliefs and social life. The architectural design not only reflects local wisdom in the form of environmentally friendly stilt houses but also contains philosophical values that support cultural and ecological sustainability. Noble values such as simplicity and sustainability are reflected in construction patterns consistent with traditional principles. This study is expected to contribute to efforts to preserve traditional architecture while inspiring the application of local wisdom in the development of sustainable modern architecture, and providing sustainable solutions in the context of current and future development. This research serves as a bridge between cultural heritage and modern concepts of sustainability and authentic local identity.

Citation: Pratama, M. G. G., Dini, R. D. J., Sulistiani, R., Febriani, F & Sudarto, S. (2025). Exploring the Traditional Architecture of Kampung Naga: Heritage Values, Local Identity, and Sustainability. *Jurnal JAMASAN*, 1 (1), 38 – 51

DOI: <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i1.5332>.



PENDAHULUAN

Kampung Naga merupakan salah satu komunitas adat Sunda yang berhasil mempertahankan arsitektur tradisionalnya hingga kini sebagai wujud kearifan lokal dan pelestarian budaya. Rumah adat Kampung ini berbentuk rumah panggung dan menggunakan bahan-bahan alami menjadi representasi hidup harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Kampung ini terkenal sebagai

salah satu perkampungan adat di Jawa Barat yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya, termasuk dalam aspek arsitektur. Ciri khas arsitekturnya yaitu keseragaman bentuk, ukuran, dan tata letak rumah yang sangat unik dibandingkan dengan perkampungan modern pada umumnya. Seluruh rumah di Kampung Naga memiliki bentuk arsitektur sederhana dengan pola panggung, beratap ijuk atau rumbia, dan dinding bilik bambu. Tidak ada rumah yang lebih besar, lebih mewah, atau memiliki desain yang mencolok dibandingkan yang lain.

Keseragaman ini bukan tanpa alasan, melainkan berakar dari kearifan lokal dan filosofi masyarakat setempat. Dalam pandangan masyarakat Kampung Naga, keseragaman rumah bertujuan untuk menciptakan kesetaraan sosial, sehingga tidak ada kesenjangan atau perbedaan yang mencolok antarwarga. Hal ini mencerminkan nilai gotong royong, kebersamaan, dan persatuan yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Kampung Naga.

Selain itu, arsitektur rumah yang seragam mencerminkan prinsip keharmonisan dengan alam. Material yang digunakan, seperti bambu, kayu, dan ijuk, merupakan bahan-bahan lokal yang ramah lingkungan dan mudah terurai. Desain rumah panggung pun memiliki fungsi praktis untuk melindungi dari banjir, menjaga sirkulasi udara, serta meminimalkan dampak dari gempa bumi, yang merupakan salah satu bentuk adaptasi terhadap kondisi geografis wilayah tersebut.

Di tengah modernisasi dan globalisasi yang mengancam keberadaan budaya lokal, pelestarian arsitektur tradisional seperti Kampung Naga menjadi kian penting untuk menjaga identitas dan keberlanjutan sosial budaya sekaligus ekologis. Tekanan dari kebutuhan ekonomi, pengaruh budaya luar, serta kurangnya pemahaman generasi muda terhadap filosofi arsitektur tradisional berpotensi merusak keselarasan tersebut. Penelitian seperti Nurislaminingsih et al. (2022) menyoroti pengetahuan lokal Sunda tentang desain rumah sehat dan ramah lingkungan; Nurjaman et al. (2021) mendeskripsikan filosofi dan nilai Islam dalam arsitektur Kampung Naga; dan Ningrum (2019) mengkaji konsep desain berkelanjutan yang diaplikasikan pada rumah tinggal Kampung Naga. Selain itu, Kajian sejarah menunjukkan tradisi arsitektur Sunda berkembang melalui pengaruh agama dan filosofi lokal yang sejak kerajaan Pajajaran.

Temuan penelitian Hermawan (2014) memperkuat tentang rumah dan bangunan Kampung Naga dibangun sesuai dengan ajaran leluhur. Maharlika & Fatimah (2019) meyakinkan penelitian bahwa arsitektur rumah tinggal Kampung Naga memenuhi kategori desain berkelanjutan. Penelitian Anto et al. (2024) makin memperkuat penelitian yang menyatakan bahwa arsitektur tradisional Kampung Naga mencerminkan adaptasi cerdas, dan juga simbol dari nilai-nilai budaya, sejarah, dan identitas lokal. Begitu pula halnya penelitian Sudarwani et al. (2021) yang menyatakan bahwa arsitektur berkelanjutan yang diterapkan di Kampung Naga serta memberikan solusi terkait penerapan konsep arsitektur sunda untuk desain masa kini dan masa yang akan datang.

Meski banyak studi mendokumentasikan elemen fisik dan filosofis, sedikit penelitian yang mengkaji secara sistematis bagaimana nilai luhur dalam rancangan arsitektur berkontribusi menjaga keberlanjutan identitas lokal dan ekologi sesuai tantangan masa kini. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk menggali dan mendokumentasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam arsitektur Kampung Naga, serta upaya pelestarian yang relevan untuk menjaga warisan budaya ini agar tetap hidup di tengah arus perubahan zaman. Penelitian ini membantu memahami bagaimana arsitektur Kampung Naga merefleksikan identitas budaya masyarakat Sunda dengan segala nilai luhur dan filosofi yang melekat di dalamnya. Melalui pemahaman ini, identitas lokal yang begitu kuat dapat dipertahankan di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Penelitian ini fokus menelaah keunikan arsitektur tradisional Kampung Naga dan nilai-nilai luhur dalam rancangannya, serta bagaimana warisan budaya ini berperan dalam mempertahankan identitas lokal melalui praktik arsitektur Sunda yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi budaya dan etnografi untuk mendalami keunikan arsitektur tradisional Kampung Naga serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, filosofi, dan nilai-nilai budaya yang tersirat dalam arsitektur Kampung Naga. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena sosial dan budaya yang ada di masyarakat Kampung Naga. Analisis tematik terhadap data arsitektur, filosofi budaya, dan praktik keberlanjutan di Kampung Naga untuk memahami rancangan arsitektur yang tidak hanya aspek fisik tapi juga menyimpan nilai-nilai luhur seperti keselarasan hidup dengan alam, filosofi hidup masyarakat, hingga tata ruang sosial yang mapan. Penelusuran ini membongkar makna dan fungsi sosial dari setiap elemen arsitektur yang menjadi warisan turun-temurun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara komprehensif dan sistematis untuk memperoleh informasi mendalam yang valid dan kaya konteks. Pertama, observasi lapangan dilakukan secara langsung di Kampung Naga untuk mengamati dan mendokumentasikan kondisi fisik arsitektur, pola aktivitas sosial, serta interaksi masyarakat dengan lingkungan sekitar. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa kelompok narasumber utama, yaitu masyarakat adat sebagai pemilik budaya dan pengelola warisan, tokoh budaya yang memahami nilai-nilai filosofis, serta pengamat arsitektur yang memiliki keahlian dalam konstruksi dan desain tradisional. Ketiga, studi literatur terkait dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yang mendukung, termasuk kajian akademik, catatan sejarah, dan referensi arsitektur Sunda sebagai landasan teoritis. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui teknik kondensasi data, yaitu proses

merangkum dan mengefisienkan informasi tanpa mengurangi makna inti, serta penyajian data secara naratif untuk menggambarkan temuan secara runtut dan kontekstual. Triangulasi data diterapkan untuk menguji keabsahan dan konsistensi temuan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode, sehingga hasil analisis memiliki tingkat keandalan dan validitas yang tinggi dalam merepresentasikan realitas penelitian.

HASIL

Arsitektur tradisional Kampung Naga menonjolkan keunikan yang khas melalui desain rumah panggung yang menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu, bambu, dan ijuk sebagai atap. Struktur ini bukan sekadar representasi estetis, melainkan hasil adaptasi cermat terhadap kondisi lingkungan setempat yang beriklim tropis dengan curah hujan tinggi. Rumah panggung dirancang untuk menghindari dampak negatif kelembapan tanah dan banjir, sekaligus memberikan ventilasi silang yang optimal untuk menjaga sirkulasi udara agar rumah tetap sejuk. Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur Kampung Naga mengintegrasikan aspek fungsionalitas ekologis secara langsung ke dalam rancangan tradisionalnya, sehingga menciptakan hunian yang nyaman dan aman dalam konteks lingkungan yang spesifik.

Penelitian menemukan bahwa arsitektur Kampung Naga unik dengan ciri rumah panggung berbahan alami yang dirancang untuk menjamin kenyamanan dan keamanan dalam kondisi lingkungan sekitar. Rumah-rumah ini menerapkan prinsip desain berkelanjutan seperti ventilasi alami, pencahayaan optimal, dan pemanfaatan sumber daya lokal. Nilai luhur yang melekat dalam rancangan termasuk filosofi hidup berdampingan dengan alam (*habluminallah, habluminannas, habluminalalam*) yang mengedepankan harmoni, kesederhanaan, dan keberlanjutan. Selain itu, warisan budaya ini menjadi identitas kuat masyarakat yang menolak arus modernisasi yang mengikis nilai-nilai tradisional. Berbagai keunikan dalam arsitektur tradisional Kampung Naga yang mencerminkan filosofi hidup, nilai-nilai sosial, serta adaptasi lingkungan. Berikut adalah hasil utama yang diperoleh:

1. Luas dan Batas Wilayah

Kampung Naga hanya memiliki luas sekitar 1,5 hektar, dengan jumlah rumah yang tetap terjaga antara 111 hingga maksimal 113 rumah. Jumlah ini mencerminkan kepatuhan masyarakat terhadap adat untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan harmoni sosial.

2. Pagar Pemisah (Kandang Jaga)

Wilayah pemukiman dibatasi oleh pagar alami yang disebut kandang jaga, yang berfungsi sebagai pembatas antara area pemukiman dengan fasilitas umum seperti kamar mandi. Ini melambangkan perlindungan privasi sekaligus keteraturan dalam tata ruang kampung.

3. Arah dan Tata Letak Pintu

Semua rumah harus menghadap ke selatan atau utara, sesuai aturan adat. Keunikan lain adalah keberadaan dua pintu pada beberapa rumah, yaitu pintu ke dapur dan ke tepas (area serambi depan), tanpa pintu utama yang langsung menghadap keluar. Pintu dapur sering dihiasi dengan anyaman sasag, memberikan estetika sederhana namun fungsional.

4. Atap dan Material Bangunan

Atap rumah di Kampung Naga menggunakan bahan tradisional seperti tepus dan ijuk, yang melambangkan keberlanjutan karena menggunakan material alami yang mudah diperoleh di sekitar kampung. Bagian bawah rumah (kaki) dibuat dari batu papas, yang berfungsi untuk melindungi dari kelembapan tanah dan menjaga sirkulasi udara.

5. Struktur Rumah dan Filosofi Rumah di Kampung Naga dibagi menjadi tiga bagian utama:

- a. Tepas: Area depan yang digunakan untuk aktivitas sehari-hari, seperti menerima tamu.
 - b. Pawon: Area dapur yang berfungsi sebagai tempat memasak.
 - c. Kamar: Terletak di bagian belakang untuk fungsi pribadi dan istirahat.
- Filosofi rumah diibaratkan seperti tubuh manusia: kaki adalah bagian bawah rumah (batu papas), badan adalah ruang utama, dan kepala adalah atap rumah.

6. Palupuh dan Kain Penutup

Penggunaan palupuh (anyaman bambu) hanya terbatas pada dapur, sedangkan bagian lain rumah menggunakan kain sebagai penutup. Hal ini mencerminkan kesederhanaan sekaligus fungsi yang efisien sesuai kebutuhan.

Prinsip keberlanjutan sangat melekat dalam rancangan rumah Kampung Naga, terlihat dari penggunaan ventilasi alami yang diperoleh melalui celah dan jendela yang strategis, serta pencahayaan alami yang dimaksimalkan tanpa mengandalkan sumber listrik buatan. Pemanfaatan sumber daya lokal tidak hanya efisien secara ekonomis, tetapi juga mengurangi jejak karbon dan dampak lingkungan negatif. Bahan-bahan lokal yang digunakan mudah diperbarui dan didaur ulang secara alami, sehingga mendukung siklus kehidupan ekologis setempat. Dengan demikian, konsep desain arsitektur ini tidak hanya berorientasi pada estetika dan fungsi, tetapi juga pada prinsip ekologi yang mengutamakan keberlanjutan hidup antara manusia dengan lingkungannya.

Lebih jauh, arsitektur Kampung Naga mengandung nilai-nilai luhur yang berakar pada filosofi hidup berdampingan secara harmonis dengan alam, yang dalam tradisi Sunda dikenal dengan konsep *habluminallah* (hubungan manusia

dengan Tuhan), *habluminannas* (hubungan manusia dengan sesama manusia), dan *habluminalalam* (hubungan manusia dengan alam). Filosofi ini tercermin dalam kesederhanaan bentuk dan keteraturan tata ruang yang mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan spiritual, sosial, dan ekologis. Rumah adat bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga simbol hubungan nilai budaya yang kaya dan menjadi cetak biru moral untuk kehidupan bermasyarakat yang berkelanjutan dan harmonis.

Selain aspek fisik dan filosofis, keberadaan arsitektur tradisional ini menjadi penopang identitas budaya kuat masyarakat Kampung Naga yang secara sadar menolak arus modernisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai tradisional mereka. Pelestarian arsitektur ini berarti menjaga warisan budaya sekaligus upaya mempertahankan cara hidup yang berkelanjutan di tengah dinamika perubahan zaman. Dengan memegang teguh kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, Kampung Naga menjadi contoh inspiratif bagaimana budaya dan arsitektur tradisional mampu berperan aktif menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan akar budayanya.

Arsitektur Kampung Naga menunjukkan bagaimana masyarakat adat mampu menjaga harmoni antara manusia, lingkungan, dan tradisi.

a) Keseragaman dan Keharmonisan

Penetapan jumlah rumah yang tetap dan keseragaman bentuk menunjukkan upaya masyarakat untuk menghindari kesenjangan sosial. Dengan menjaga keteraturan dan keseragaman arsitektur, tercipta suasana saling menghormati dan rasa kebersamaan di antara warga.

b) Filosofi Ruang

Pembagian rumah menjadi tiga bagian utama memiliki makna filosofis mendalam. *Tepas* sebagai ruang sosial mencerminkan keterbukaan masyarakat, *pawon* melambangkan pusat kehidupan rumah tangga, dan kamar di belakang sebagai tempat pribadi mencerminkan keseimbangan antara dunia luar dan dalam.

c) Adaptasi Lingkungan

Penggunaan bahan lokal seperti *tepus*, *ijuk*, dan bambu menunjukkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya secara berkelanjutan. Desain rumah panggung dengan batu *papas* di bagian bawah juga menjadi solusi adaptif terhadap kondisi geografis, seperti kelembapan dan risiko banjir.

d) Keberlanjutan Tradisi di Tengah Perubahan

Meski pernah menghadapi kehancuran akibat konflik tahun 1956, masyarakat Kampung Naga mampu mempertahankan identitas arsitektur mereka. Hal ini menjadi bukti kekuatan tradisi dan kearifan lokal yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

e) Pentingnya Pelestarian

Dalam konteks modernisasi, arsitektur Kampung Naga dapat menjadi inspirasi untuk pengembangan desain yang berkelanjutan. Kesederhanaan dan harmoni yang ditawarkan dapat diintegrasikan dengan teknologi modern untuk menciptakan ruang hidup yang efisien dan ramah lingkungan.

Penelitian ini mengungkap keunikan arsitektur tradisional Kampung Naga yang dominan berupa rumah panggung berbahan alami seperti kayu, bambu, dan ijuk yang langsung diambil dari lingkungan sekitar. Secara arsitektural, rumah-rumah ini didesain untuk menjawab kebutuhan kenyamanan dan keamanan penghuni menghadapi kondisi geografis dan iklim tropis Sunda. Ventilasi alami yang optimal dan tata letak ruang yang efektif mengakomodasi sirkulasi udara serta pencahayaan matahari secara maksimal untuk mengurangi kelembapan dan suhu ruangan. Observasi lapangan menunjukkan bahwa setiap elemen bangunan memperhatikan keberlanjutan dan minimalisasi dampak terhadap lingkungan, seperti penggunaan bahan yang mudah terurai dan tidak menimbulkan limbah berbahaya.

Nilai luhur yang terkandung dalam rancangan arsitektur Kampung Naga sangat terkait erat dengan filosofi hidup masyarakatnya yang mengacu pada konsep harmonisasi manusia dengan alam dan sesama. Konsep *habluminallah* (hubungan dengan Tuhan), *habluminannas* (hubungan sosial), dan *habluminalalam* (hubungan dengan alam) menjadi landasan spiritual dan etis yang menyatu dalam pola bangun dan fungsi ruang. Wawancara dengan tetua adat dan warga mengungkapkan bahwa kesederhanaan, keseimbangan, dan sikap hormat terhadap alam menjadi pedoman dalam pembangunan dan pemeliharaan rumah, menghindari segala sesuatu yang berlebihan yang dapat merusak lingkungan dan struktur sosial kampung. Aktivitas sosial budaya seperti gotong royong dalam pembangunan rumah juga menegaskan nilai kebersamaan dan pelestarian tradisi.

Melalui studi dokumentasi dan arsip sejarah, ditemukan pula bahwa arsitektur Kampung Naga tidak hanya aspek fisik tetapi merupakan manifestasi dari sistem nilai dan pengetahuan lokal yang telah diwariskan turun-temurun. Struktur rumah, ornamen, dan pola tata ruang mengandung simbol dan fungsi ritual serta menjaga kesinambungan budaya. Misalnya, posisi rumah dan pembagian ruang dalam kampung diatur sedemikian rupa agar mendukung interaksi sosial sekaligus menjaga privasi keluarga, sekaligus menjadi cara untuk mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Dokumentasi juga menegaskan bahwa masyarakat secara aktif melawan arus modernisasi yang mendatangkan produk dan budaya luar berpotensi mengikis identitas lokal melalui komitmen kuat terhadap nilai dan tradisi mereka.

Secara keseluruhan, arsitektur Kampung Naga bukan sekadar bangunan tradisional, tetapi juga sistem sosio-ekologi yang mengintegrasikan prinsip keberlanjutan budaya dan lingkungan. Pengalaman lapangan memperlihatkan

bahwa keberhasilan pelestarian identitas lokal secara struktural dan non-struktural dalam kampung ini sangat tergantung pada partisipasi masyarakat dan pengakuan nilai luhur tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi upaya konservasi arsitektur tradisional sebagai warisan budaya yang relevan menghadapi tantangan perubahan lingkungan dan sosial modernisasi, sekaligus sebagai model adaptasi budaya yang berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Kosmologi tata ruang masyarakat adat Kampung Naga merupakan cerminan dari keterpaduan nilai-nilai budaya, spiritual, dan lingkungan yang dijalankan secara holistik dan berkelanjutan. Berdasarkan kajian naskah Sunda Kuno abad ke-16 Masehi serta hasil observasi lapangan, masyarakat Kampung Naga mengadopsi konsep kosmologis yang dikenal dengan istilah Tri Tangtu di Bumi. Konsep ini terdiri dari tiga elemen utama yaitu tata wilayah, tata wayah, dan tata lampah, yang secara integral mengatur kehidupan ruang fisik dan sosial masyarakat. Tata wilayah merujuk pada pengaturan ruang geografis atau wilayah yang dikelola dan dijaga sesuai dengan aturan adat. Tata wayah mengacu pada pengaturan waktu atau siklus kehidupan yang terkait dengan kegiatan ritual dan adat, sedangkan tata lampah menggambarkan pola perilaku dan interaksi sosial yang menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Pemahaman kearifan lokal, akan menginspirasi, membangkitkan semangat hijau, dan menambah wawasan bagiperancang bangunan (Asriningpuri et al., 2015).

Konsep Tri Tangtu di Bumi ini, selain menjadi kerangka regulatif sosial, juga berperan sebagai penjaga identitas budaya yang kuat dalam masyarakat Kampung Naga. Dalam perspektif kosmologis, penataan wilayah dilakukan tidak sekadar berdasarkan aspek fungsional, melainkan juga mengandung nilai spiritual dan simbolis yang mempertahankan keseimbangan antara aktivitas manusia dan alam. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan kajian-kajian tentang arsitektur sosio-ekologi yang menekankan pentingnya pelestarian kearifan lokal dalam mencapai keberlanjutan sosial dan ekologis. Hal ini dapat dibandingkan dengan konsep tata ruang adat dalam masyarakat tradisional lain, misalnya filosofi Tri Hita Karana di Bali, yang juga menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan sebagai inti keberlanjutan budaya dan lingkungan. Filosofi bangunan rumah adat Kampung Naga dengan bahan alami mencerminkan hubungan baik antara masyarakat adat Kampung Naga dengan alam (Nurjamana et al., 2021). Rumah dan pola tata ruang di Kampung Naga disusun tidak hanya untuk fungsi individu tetapi juga untuk memperkuat hubungan sosial komunitas dan menjaga ekosistem lokal—aspek yang kurang tampak pada paviliun modern yang lebih individualistik dan sering terisolasi.

Dalam konteks arsitektur tradisional Kampung Naga, implementasi konsep Tri Tangtu ini terlihat pada desain rumah dan tata ruang permukiman yang mengintegrasikan prinsip-prinsip kosmologis tersebut. Rumah-rumah panggung yang berada di tengah-tengah area kampung dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya fungsional dan tahan lingkungan, tetapi juga memuat nilai simbolis dan ritual yang melekat pada kehidupan komunitas (Sumarlina, et al., 2023). Penataan ruang yang sistematis antara pemukiman, lahan pertanian, dan ruang terbuka hijau menunjukkan keberlanjutan yang didasari oleh pemahaman mendalam tentang siklus alam dan kebutuhan sosial-kultural. Pendekatan ini sejalan dengan teori arsitektur berkelanjutan, khususnya yang menekankan prinsip desain responsif terhadap konteks budaya dan lingkungan setempat (Vale & Vale, 1991).

Selain itu, konsep kosmologis yang dianut oleh masyarakat Kampung Naga memberikan kontribusi penting dalam menghadapi tantangan modern (Berry, 2009; Kurtz, 2015), seperti urbanisasi dan perubahan iklim. Dengan mengaplikasikan unsur-unsur tradisional yang diwarisi secara turun-temurun, masyarakat Kampung Naga mampu memperkuat ketahanan sosial-ekologi mereka. Kajian ini konsisten dengan penelitian serupa yang menyoroti hubungan antara kearifan lokal dan adaptasi perubahan lingkungan, seperti yang dibahas Berkes (2017) dalam konteks pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat adat. Oleh karena itu, revitalisasi dan pelestarian kosmologi tata ruang ini tidak hanya menjadi cara menjaga identitas lokal dan warisan budaya, tetapi juga sebagai strategi penting dalam mendukung pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan di era kontemporer. Kampung Naga menerapkan prinsip *zero energy building* (ZEB) alami seperti ventilasi silang alami, pencahayaan yang optimal, tata ruang yang memfasilitasi sirkulasi udara, yang mendukung efisiensi energi dan kenyamanan penghuni tanpa bergantung pada teknologi modern.

Penelitian Nurislaminingsih et al. (2022), Nurjamana et al. (2021), dan Ningrum (2019) menambah kedalaman pemahaman tentang desain arsitektur Kampung Naga dengan menyoroti bagaimana kearifan lokal Sunda mengarah pada rumah yang sehat dan ramah lingkungan, filosofi kebudayaan yang bersinergi dengan nilai-nilai Islam, serta penerapan prinsip desain berkelanjutan di dalam konteks rumah tinggal. Kajian sejarah yang ikut menganalisis pengaruh kerajaan Pajajaran turut menegaskan bahwa tradisi arsitektur Sunda tidak hanya berdimensi estetika dan fungsional, tetapi juga sarat simbolisme spiritual dan nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan teori arsitektur sosio-ekologi yang menekankan pentingnya keterpaduan antara aspek budaya, sosial, dan lingkungan dalam rancangan arsitektural sebagai cara menjaga kelangsungan hidup suatu komunitas secara menyeluruh. Penciptaan rumah-rumah tradisional di Kampung Naga tidak hanya berfungsi sebagai

tempat berlindung, tetapi juga memiliki "napas", "jiwa", dan dapat mewujudkan nilai kosmologis (Darmayanti, 2016).

Lebih lanjut, penelitian-penelitian seperti Hermawan (2014) memperkuat temuan bahwa rumah dan bangunan di Kampung Naga dibangun berdasarkan ajaran leluhur yang mengandung nilai kearifan lokal mendalam. Maharlika & Fatimah (2019) menguatkan bahwa desain rumah tinggal di Kampung Naga memenuhi kriteria desain berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek ekologis dan sosial. Penelitian terbaru Anto et al. (2024) menegaskan bahwa arsitektur tradisional Kampung Naga mencerminkan adaptasi cerdas terhadap kondisi lingkungan serta menjadi simbol nilai budaya, sejarah, dan identitas lokal. Penelitian Sudarwani et al. (2021) dan Sumarlina, et al. (2023) menambah perspektif bahwa penerapan konsep arsitektur Sunda dalam konteks berkelanjutan di Kampung Naga memberikan solusi yang relevan dan adaptif untuk desain arsitektur masa kini dan masa depan, khususnya dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan urbanisasi (Vitasurya, 2016).

Jika dihubungkan dengan Eco-spirituality yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat adat Kampung Naga yang menganggap alam sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual dan keseharian mereka (Sudarto et al., 2024). Manusia tidak diposisikan sebagai penguasa alam, melainkan sebagai bagian yang harmonis dan saling bergantung (*habluminallah, habluminannas, habluminalalam*) (Maulana et al., 2025). Konsep ini menekankan hubungan spiritual manusia dengan alam yang dikaji dalam arsitektur tradisional sebagai manifestasi konkret nilai-nilai kesederhanaan, keberlanjutan, dan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan. Studi Nurjaman et al. (2022) dan Asriningpuri et al., (2015) memperkuat bagaimana rumah-rumah adat Kampung Naga tidak hanya fungsional tetapi juga spiritual, memupuk kedamaian batin dan kelestarian alam sekaligus.

Konservasi sosio-ekologis pada konteks Kampung Naga melibatkan upaya mempertahankan keseimbangan sosial budaya dan ekologi berkelanjutan (Negi & Maikhuri, 2013; Das et al., 2022). Keberadaan komunitas adat yang memegang teguh tradisi arsitektur dan tata ruang mereka secara tidak langsung mempraktikkan konservasi ini. Arsitektur tradisional yang ramah lingkungan dan terintegrasi dengan ekosistem lokal membantu menjaga keanekaragaman hayati, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, serta mengontrol dampak ekologis dari aktivitas manusia. Literatur Ningrum (2019) dan Kajian lainnya menegaskan bahwa pola hidup dan rancang bangun Kampung Naga menerapkan model pertahanan ekologis yang efektif melalui harmonisasi antara manusia dan lingkungan sekitar (Maharlika & Fatimah, 2019).

Arsitektur sosio-ekologi menggabungkan dimensi sosial dan ekologis dalam suatu sistem terpadu, dimana ruang binaan dan komunitas saling mempengaruhi (Moffatt & Kohler, 2008; Cole et al., 2013; Marcus et al., 2019). Arsitektur Kampung Naga, misalnya, dirancang berdasarkan norma sosial yang

mewujudkan identitas budaya, nilai gotong-royong, serta sistem sosial yang kuat, sekaligus memanfaatkan bahan bangunan alami dan teknik bangunan yang rendah dampak lingkungan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip arsitektur berkelanjutan yang tidak hanya memperhatikan aspek fisik bangunan tetapi juga keterkaitan sosial dan ekologis jangka panjang. Konsep ini diperkuat oleh penelitian yang mengulas arsitektur tradisional Indonesia secara umum yang responsif terhadap konteks alam serta budaya masyarakatnya (Manurung, 2017).

Dalam perspektif ekologi arsitektur, Kampung Naga dapat dipahami sebagai sebuah sistem biofisik dan budaya yang saling berinteraksi. Rumah panggung yang dibangun dari kayu, bambu, dan bahan alam lainnya tidak hanya meningkatkan efisiensi energi melalui ventilasi dan cahaya alami, tetapi juga memperkecil jejak ekologis melalui prinsip *reuse* dan *reduce*, sebagaimana dijelaskan dalam kajian teknologi hijau warisan nenek moyang di Tanah Parahyangan (Asriningpuri et al., 2015). Pendekatan ekologis ini mempertegas bahwa tradisi arsitektur yang diwariskan bukan sekadar estetika atau simbol budaya, melainkan solusi adaptif yang dapat mengatasi tantangan lingkungan kontemporer seperti perubahan iklim dan degradasi ekosistem. Dengan demikian, penelitian ini menjawab fokus dan tujuan penelitian dengan membuktikan bahwa arsitektur tradisional Kampung Naga adalah manifestasi nyata dari integrasi eco-spirituality, konservasi sosio-ekologi, arsitektur sosio-ekologi, dan ekologi arsitektur. Konsep-konsep ini saling menguatkan dan membangun fondasi kokoh dalam memelihara keberlanjutan budaya dan lingkungan. Studi ini mendukung pentingnya pelestarian arsitektur tradisional sebagai warisan budaya yang memberikan nilai-nilai ekologis dan sosial yang relevan dengan permasalahan modern saat ini, termasuk krisis ekologis dan kehilangan identitas budaya akibat homogenisasi global.

Melalui kajian-kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa arsitektur tradisional Kampung Naga bukan sekadar warisan budaya yang dilestarikan secara pasif, melainkan merupakan contoh nyata bagaimana nilai-nilai luhur dan filosofi lokal dapat menjadi basis pemikiran arsitektur berkelanjutan. Arsitektur ini memungkinkan masyarakat mempertahankan identitas dan tradisi mereka sekaligus menjawab tantangan modernitas secara ekologis dan kultural. Pendekatan arsitektur Sunda yang menempatkan keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas memberikan model yang relevan dan aplikatif dalam merancang lingkungan hidup yang harmonis dan berkelanjutan pada era globalisasi dan perubahan iklim saat ini. Model ini dengan demikian bukan hanya memiliki nilai historis, tetapi juga fungsi praktis untuk pengembangan arsitektur masa depan yang berlandaskan kearifan lokal.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa arsitektur tradisional Kampung Naga memiliki keunikan estetika dan fungsional yang sarat nilai luhur budaya dan filosofi Sunda, yang secara efektif berperan dalam mempertahankan identitas lokal sekaligus mendukung keberlanjutan ekologis. Arsitektur Kampung Naga juga menunjukkan adaptasi terhadap kondisi geografis dan iklim melalui penggunaan material lokal dan desain rumah panggung. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian arsitektur Kampung Naga sebagai warisan budaya yang kaya akan makna filosofis dan keberlanjutan. Konsep-konsep yang terkandung di dalamnya dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan arsitektur modern yang selaras dengan nilai-nilai tradisional dan ekologis. Pelestarian dan penerapan konsep arsitektur tradisional ini perlu didukung secara sistemik oleh pemerintah dan komunitas melalui edukasi, kajian lanjutan, dan integrasi dengan arsitektur modern. Kajian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang konservasi budaya dan arsitektur berkelanjutan dengan menegaskan nilai-nilai lokal sebagai sumber solusi menghadapi permasalahan modern seperti degradasi budaya dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, A. A., Sunarmi, S., & Soewarlan, S. (2024). Kampung naga: exploration of traditional architecture and cultural heritage in maintaining local identity. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 7(1), 85-100. <http://dx.doi.org/10.30998/lja.v7i1.22100>
- Asriningpuri, H., Kurniawati, F., & Pambudi, G. (2015). Teknologi Hijau Warisan Nenek Moyang di Tanah Parahyangan. *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, 7(1), 51-65. <https://doi.org/10.20885/jstl.vol7.iss1.art5>
- Berry, T. (2009). *The sacred universe: Earth, spirituality, and religion in the twenty-first century*. Columbia University Press.
- Berkes, F. (2017). *Sacred ecology*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315114644>
- Cole, R. J., Oliver, A., & Robinson, J. (2013). Regenerative design, socio-ecological systems and co-evolution. *Building Research & Information*, 41(2), 237-247. <https://doi.org/10.1080/09613218.2013.747130>
- Darmayanti, T. E. (2016). The ancestral heritage: sundanese traditional houses of Kampung Naga, West Java, Indonesia. In *MATEC Web of Conferences* (Vol. 66, p. 00108). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/matecconf/20166600108>
- Das, M., Das, A., Seikh, S., & Pandey, R. (2022). Nexus between indigenous ecological knowledge and ecosystem services: a socio-ecological analysis for sustainable ecosystem management. *Environmental Science and Pollution Research*, 29(41), 61561-61578. <https://doi.org/10.1007/s11356-021-15605-8>

- Pratama, M. G. G., Dini, R. D. J., Sulistiani, R., Febriani, F & Sudarto, S. (2025). Exploring the Traditional Architecture of Kampung Naga: Heritage Values, Local Identity, and Sustainability. *Jurnal JAMASAN*, 1 (1), 38 – 51
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Hermawan, I. (2014). Bangunan tradisional Kampung Naga: Bentuk kearifan warisan leluhur masyarakat Sunda. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 141-150. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1256>
- Kurtz, L. R. (2015). *Gods in the global village: the world's religions in sociological perspective*. Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781483399119>
- Maharlika, F., & Fatimah, D. F. (2019). Tinjauan Konsep Desain Berkelanjutan Pada Arsitektur Rumah Tinggal Di Desa Adat Kampung Naga. *Waca Cipta Ruang*, 5(1), 337-342. <https://doi.org/10.34010/wcr.v5i1.1655>
- Manurung, P. (2017). Local Wisdom of Structure and Building System Traditional Architecture in Responding to Nature. *International Journal on Livable Space*, 2(1), 15-24. <https://doi.org/10.25105/livas.v2i1.3834>
- Marcus, L., Pont, M. B., & Barthel, S. (2019). Towards a socio-ecological spatial morphology: integrating elements of urban morphology and landscape ecology. *Urban morphology*, 23(2), 115-124. <https://doi.org/10.51347/jum.v23i2.4084>
- Maulana, F., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyapu Kabuyutan Situs Gunung Payung Desa Sirnajaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Tasikmalaya. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 6(2). <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v6i2.19466>
- Moffatt, S., & Kohler, N. (2008). Conceptualizing the built environment as a social–ecological system. *Building research & information*, 36(3), 248-268. <https://doi.org/10.1080/09613210801928131>
- Negi, V. S., & Maikhuri, R. K. (2013). Socio-ecological and religious perspective of agrobiodiversity conservation: issues, concern and priority for sustainable agriculture, Central Himalaya. *Journal of agricultural and environmental ethics*, 26(2), 491-512. <https://doi.org/10.1007/s10806-012-9386-y>
- Nurjaman, A., Rusmanab, D., & Witroc, D. (2021). Filosofi dan nilai-nilai Islam dalam gaya bangunan rumah adat Kampung Naga Tasikmalaya: Sebuah analisis terhadap rumah adat dengan pendekatan studi Islam. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Vol*, 7(2). <https://doi.org/10.36424/jpsb.v7i2.258>
- Nurislaminingsih, R., Komariah, N., & Yudha, E. P. (2022). Pemetaan pengetahuan lokal sunda di kampung naga-tasikmalaya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 6(2), 217-230. <https://doi.org/10.14710/anuva.6.2.217-230>
- Oliver, Paul. (2006). *Built to Meet Needs: Cultural Issues in Vernacular Architecture*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Prijotomo, Agus. (1996). *Arsitektur Tradisional Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB.
- Rapoport, Amos. (1969). *House Form and Culture*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Sudarto, S., Wijayanti, Y., Pramesti, C. S., & Agustina, D. D. Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Eco-spirituality dalam Tradisi Komunitas Adat Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Cultural Socio-Ecological System (Studi Pada Tradisi Komunitas Adat Di Tajakembang–Cilacap). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(3), 367-390. <https://doi.org/10.22146/jkn.100561>
- Sudarwani, M. M., Widati, G., Sutisna, T. N. P., & Manoto, P. R. (2021). *Konsep Arsitektur Sunda pada Kawasan Kampung Naga*. Teaching Resource. Repositori Universitas Kristen Indonesia. <http://repository.uki.ac.id/id/eprint/14261>
- Sumarlina, E. S. N., Permana, R. S. M., & Darsa, U. A. (2020). Tata ruang kosmologis masyarakat adat Kampung Naga berbasis naskah Sunda Kuno. *LOKABASA*, 11(1), 22-28. <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i1.25163>
- Sumarlina, E. S. N., Permana, R. S. M., & Darsa, U. A. (2023). Serpihan terpendam sistem teknologi dan pembagian tataruang masyarakat adat kampung naga: serpihan terpendam sistem teknologi dan pembagian tataruang masyarakat adat kampung naga. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 5(1), 15-24. <https://doi.org/10.61296/jkbh.v5i1.104>
- Suryana, Gede. (2010). *Arsitektur Tradisional dan Kehidupan Sosial Masyarakat*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Vitasurya, V. R. (2016, November). Adaptasi Ruang sebagai Strategi Pelestarian pada Hunian Tradisional di Desa Wisata Brayut Yogyakarta. In *Prosiding Seminar Nasional Sustainable Architecture and Urbanism* (hal. 47-60). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wijaya, Herry. (2018). *Pengembangan Arsitektur Berkelanjutan dalam Konteks Budaya Lokal*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.